

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi dari dunia akademik ke dunia kerja merupakan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*. Fase ini bukan sekedar perubahan status, tetapi juga menuntut kesiapan mental, emosional, dan keterampilan *soft skill* yang mendukung perencanaan karir. Mahasiswa tingkat akhir harus mempersiapkan diri untuk meninggalkan dunia akademis dan memasuki dunia kerja. Sementara *fresh graduates*, dihadapkan pada kenyataan bahwa kelulusan bukanlah akhir, melainkan awal dari tantangan baru dalam mencari dan menjalani proses karir (Nastiti, 2021).

Fase peralihan ini kerap menimbulkan kecemasan, terutama karena belum optimalnya pengembangan diri, pengalaman mendaftar kerja, serta kepercayaan diri yang masih rendah. Kondisi inilah yang mengakibatkan banyaknya mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* mengalami kecemasan karir yang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh perasaan belum siap dalam pengembangan diri dan kekhawatiran menghadapi transisi dunia akademik ke dunia kerja (Noviyanti, 2021).

Kecemasan menghadapi karir merupakan sebuah bentuk respon negatif yang dirasakan dalam perasaan takut, khawatir, dan gelisah terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal buruk di masa depan, meskipun hal tersebut belum tentu terjadi hal yang berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan persaingan yang ketat dalam bidang pekerjaan (Agung, 2024). Oleh karena itu, mereka diharapkan melakukan berbagai upaya untuk memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan terkait perencanaan karir masing-masing.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sentinuwo (2025), menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa lulusan masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja akibat kurangnya perencanaan karir

yang matang, *self-efficacy* yang rendah, serta keterampilan *soft skill* yang belum optimal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan karir cenderung mengalami kecemasan menghadapi transisi ke dunia kerja, seperti keraguan mengambil keputusan, rasa tidak siap bersaing, hingga tekanan mental akibat ketidaksiapan karir. Ketiga faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, sehingga lulusan dengan pembinaan karir yang baik, rasa percaya diri tinggi, dan *soft skill* yang kuat akan lebih siap secara psikologis maupun kompetensi dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Mahasiswa semester akhir sudah pasti akan dituntut memiliki kesiapan mental dalam persiapan memasuki dunia kerja. Persiapan diri mencakup kesiapan mental, keterampilan (*skills*), dan pengetahuan yang relevan. Apabila seorang mahasiswa merasa tidak mampu mempersiapkan diri dengan baik, ia cenderung akan menghadapi dunia kerja dengan sangat tidak percaya diri atau tidak siap (Seran, 2023). Kesiapan kerja adalah keadaan umum seseorang yang memiliki kesesuaian antara pengalaman, perkembangan fisik dan mental, serta kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja terbentuk apabila memiliki perencanaan karir yang matang (Sentinuwo, 2025).

Salah satu upaya meningkatkan kesiapan ini adalah melalui pengembangan diri (*self-development*). Mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate* yang kurang aktif berorganisasi atau kurang mengikuti kegiatan pengembangan diri selama kuliah, biasanya akan merasa kurang siap dan lebih cemas menghadapi perencanaan karir. Namun, masih banyak mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* yang belum menyadari pentingnya *self-development*. Sebagian dari mereka tidak mengenal potensi diri, tidak mengetahui cara mengasah kemampuan yang dimiliki, atau merasa kekurangan waktu dan sumber daya untuk mempersiapkan mental sekaligus memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan dunia kerja. Sehingga, inisiatif pengembangan diri dan daya saing menjadi rendah, dan tantangan dalam proses transisi menuju dunia kerja pun semakin besar.

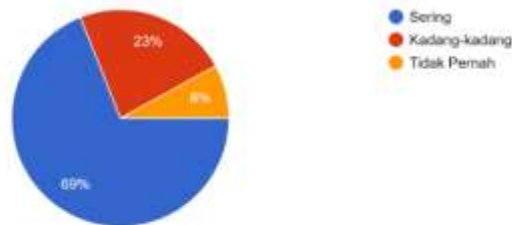
Untuk memperkuat pemahaman terhadap permasalahan ini, penulis telah melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* di Kota Semarang pada tanggal 8 Maret 2025. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 73 responden masih berstatus mahasiswa tingkat akhir, sedangkan 27 lainnya sudah lulus. Kombinasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai isu yang menjadi fokus proyek ini.



Gambar 1.1 Kesiapan Mahasiswa dan *Fresh graduates* Menghadapi Transisi ke Dunia Kerja

Berdasarkan hasil survei, 56% responden merasa tidak siap menghadapi dunia kerja, 33% cukup siap, dan hanya 11% yang merasa siap. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* masih mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk transisi dari dunia akademik ke dunia kerja. Mahasiswa yang tidak siap biasanya merasa gelisah, kurang percaya diri, dan berpikir bahwa mereka tidak mampu bersaing karena keterampilan yang dimiliki masih terbatas. Sejalan dengan itu, Fitriyanto (dalam Lestari, 2021) menyatakan bahwa kesiapan kerja mencerminkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman, sehingga individu mampu menjalankan tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan (*skills*) dan kesiapan mental sejak dini sangat penting agar mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* memiliki bekal yang memadai sebelum benar-benar memasuki dunia kerja.

Apakah Anda pernah mengalami stress atau kecemasan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja?
100 jawaban



Gambar 1.2 Mahasiswa dan *Fresh graduates* Mengalami Stres atau Kecemasan

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa hasil survei mengenai tingkat stress atau kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dari total 100 responden, sebanyak 69% mengaku sering mengalami stres atau kecemasan, 23% kadang-kadang, dan hanya 8% yang tidak mengalaminya. Kecemasan terhadap dunia kerja dapat diartikan sebagai perasaan yang muncul karena adanya kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan oleh individu ketika akan menghadapi dunia kerja. Manifestasi kecemasan ini umumnya tercermin dalam rasa tidak mampu, kurang percaya diri, serta perasaan belum siap untuk bersaing di dunia kerja. Kondisi ini sangat berkaitan dengan proses perencanaan karir maupun kesiapan mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* dalam memasuki dunia kerja agar sesuai dengan keinginannya.

Tingginya angka kecemasan melalui survei ini menunjukkan urgensi perlunya upaya peningkatan kesiapan mental dan pengembangan diri bagi mahasiswa, agar dapat menghadapi tantangan dunia kerja dengan lebih percaya diri dan positif.



Gambar 1. 3 Tantangan Terbesar yang Dialami Mahasiswa dan *Fresh graduates*

Gambar tersebut menunjukkan hasil survei mengenai tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* dalam memasuki dunia kerja. Survei ini dilakukan kepada 100 responden, dengan opsi jawaban lebih dari satu tantangan. Hasilnya menunjukkan sebanyak 67% responden merasa kurang percaya diri karena kurangnya pengalaman *interview*, sehingga merasa ragu dalam bersaing di dunia kerja. sementara itu, 49% mengaku kurangnya pengalaman kerja yang menunjukkan terbatasnya kesempatan mengikuti magang atau proyek nyata selama kuliah. Tekanan sosial dan ekspektasi keluarga juga menjadi beban bagi 44% responden, diikuti 43% kebingungan dalam menentukan jalur karir, serta 41% kurang memiliki keterampilan profesional yang relevan.

Faktor-faktor seperti minimnya pengalaman organisasi, kurangnya keterampilan, serta tekanan orang tua memperparah kecemasan mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* atas perencanaan masa depan karir mereka. Jika kecemasan ini tidak dikelola, mereka dapat merasa semakin tidak siap dan bingung dalam perencanaan karir. Survei ini menunjukkan bahwa kecemasan karir bukan hanya disebabkan faktor eksternal, tetapi juga keterbatasan individu dalam mengelola diri dan rencana masa depan. Tanpa pengembangan diri, risiko stagnasi, penundaan masuk dunia kerja, hingga gangguan kesehatan mental dapat meningkat.

Permasalahan tersebut telah menjadi fokus bagi Welas Asih Consulting. Welas Asih Consulting merupakan lembaga yang menyediakan layanan konsultasi psikologis serta menghadirkan program seminar, *training*, dan pengembangan diri dengan fokus kesehatan mental. Dengan pengalaman lebih dari 200 proyek serta pendampingan lebih dari 10.000 individu, Welas Asih Consulting telah membuktikan diri sebagai lembaga yang aman dan mendukung bagi mereka yang membutuhkan solusi untuk permasalahan mental. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Welas Asih Consulting, pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 65,60% dari total klien mereka berlatar belakang pendidikan terakhir S1 atau D4 (sebanyak 942 klien), dari jumlah tersebut, 21,31% (atau 306 klien) masih berstatus mahasiswa, sedangkan 3,7% (53 klien) merupakan *fresh graduates* atau *Jobseeker*. Sebagian besar klien dari kelompok ini datang untuk berkonsultasi terkait permasalahan transisi ke dunia kerja, terutama dalam hal kesehatan mental, kesiapan karir dan pengembangan potensi diri.

Seminar dan pelatihan *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, *problem-solving*, dan *public speaking* penting untuk mengatasi kekurangan keterampilan non-teknis yang jarang diperoleh di bangku akademik. Menurut data dari UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, banyak lulusan perguruan tinggi kurang terlatih dalam keterampilan ini, sehingga tidak percaya diri saat wawancara kerja, menyusun CV, atau beradaptasi di lingkungan kerja kolaboratif. Kondisi ini diperparah oleh minimnya program pelatihan terstruktur di perguruan tinggi, sementara pada industri membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya unggul secara teknis tetapi juga adaptif, fleksibel, dan memiliki kecakapan interpersonal. Pelatihan *soft skills* secara terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri, membangun jejaring profesional, dan mempersiapkan mahasiswa serta *fresh graduates* menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Berdasarkan data dan kajian di atas, kebutuhan akan seminar dan pelatihan *soft skills* sangatlah tinggi untuk mengatasi kekurangan dalam keterampilan non-teknis yang penting bagi lulusan perguruan tinggi dalam memasuki dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil survei tambahan terhadap 100 responden mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*, menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan seminar atau pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan. Sebanyak 82% responden aktif mencari peluang untuk mengikuti seminar atau pelatihan, sementara, 18% lainnya tidak aktif dalam mencari atau mengikuti kegiatan serupa.



Gambar 1.4 Diagram Keaktifan Mahasiswa dalam Mencari Seminar/Pelatihan

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa dan *fresh graduates* menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan di luar pendidikan formal sebagai bentuk persiapan menghadapi dunia kerja. Data ini juga memperkuat urgensi diadakannya program pengembangan diri seperti seminar dan pelatihan *self-development* yang dirancang dalam tugas akhir ini, serta menjadi potensi yang positif bagi keberhasilan implementasi program untuk mendorong peningkatan kesiapan kerja peserta.

Untuk mendukung kebutuhan tersebut, akan diselenggarakan seminar dan pelatihan bertema “*STEP UP: Self-development for Career Success*” bekerja sama dengan Welas Asih Consulting yang menghadirkan dua pembicara dari Welas Asih Consulting, yaitu Psikolog Klinis dan Psikolog Industri dan Organisasi (PIO). Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk memperkuat kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*

melalui proses pengembangan diri yang terarah dan sesuai dengan tantangan perencanaan karir.

Agar seminar dan pelatihan berjalan efektif, diperlukan pengelolaan kegiatan secara profesional dengan menerapkan Manajemen MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) sebagai fondasi utama. Seminar dan pelatihan termasuk dalam kategori “*Meeting*” dalam klasifikasi MICE, yang mencakup pertemuan berskala kecil hingga besar dengan tujuan edukatif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen MICE, setiap tahapan pelaksanaan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat terstruktur dengan baik, termasuk pengelolaan lokasi, peserta, koordinasi narasumber, logistik, dan promosi. Penerapan manajemen MICE tidak hanya menjamin kelancaran acara, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman peserta dan profesionalitas penyelenggara. Oleh karena itu, kolaborasi antara Welas Asih Consulting dan penerapan manajemen MICE diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proyek tugas akhir ini, adalah bagaimana pelaksanaan manajemen MICE diterapkan dalam kegiatan seminar dan pelatihan *self-development* bagi mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*, serta sejauh mana efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi transisi ke dunia kerja.

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek tugas akhir untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen MICE dalam kegiatan seminar dan pelatihan *self-development* bagi mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*, serta mengevaluasi efektivitas kegiatan tersebut dalam meningkatkan kesiapan mental, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Proyek tugas akhir ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang manajemen MICE dan *public relations*, khususnya dalam konteks penerapan manajemen *event* edukatif berbasis *self-development*. Proyek ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konsep dan tahapan manajemen MICE (*pra-event*, *event*, dan *pasca-event*) diterapkan secara efektif dalam penyelenggaraan seminar dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kesiapan kerja dan kepercayaan diri mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates*. Selain itu, hasil tugas akhir ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang membahas hubungan antara pengelolaan acara berbasis MICE dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya, dalam konteks pengembangan diri dan kesiapan memasuki dunia kerja.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari kegiatan seminar dan pelatihan ini adalah.

1) Bagi Mahasiswa

Penulisan dan pelaksanaan proyek tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan *event management* baik untuk keperluan akademik maupun non-akademik, sehingga mahasiswa memiliki wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat untuk penyusunan *event management* sebagai bentuk pengimplementasian dari teori yang telah diajarkan di mata kuliah pada prodi Informasi dan Hubungan Masyarakat.

2) Bagi Masyarakat

a) Peserta Mahasiswa Akhir dan *Fresh graduates*

- (1) Membantu menjadi tenaga kerja yang lebih siap, produktif, dan adaptif di lingkungan kerja.

- (2) Mengurangi risiko stres dan kecemasan yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan kinerja kerja.
- (3) Meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

b) Perusahaan Penyedia Lapangan Kerja

- (1) Mendapatkan calon karyawan yang lebih siap secara mental dan keterampilan *soft skills*.
- (2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang masuk perusahaan, yang berkontribusi pada produktivitas dan iklim kerja yang lebih sehat.
- (3) Mempercepat proses adaptasi karyawan baru sehingga mendukung kelancaran operasional perusahaan.

3) Bagi Program Studi Informasi dan Hubungan Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan reputasi program studi melalui kontribusi nyata dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Serta menjadi sarana untuk meninjau sejauh mana teori yang sudah di dapat di bangku perkuliahan dan sejauh mana dapat diimplementasikan dalam perancangan tugas akhir.

4) Bagi Welas Asih Consulting

Diharapkan dapat membantu lulusan yang lebih siap secara mental dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan industri. Seminar dan pelatihan ini menjadi investasi bagi Welas Asih dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten, budaya organisasi yang kuat, serta meningkatkan daya saing.

1.5 Luaran Program Kegiatan

Luaran dari proyek tugas akhir, yaitu terlaksananya kegiatan seminar dan pelatihan kesiapan kerja.